

Tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi pada orang dengan penderita HIV/AIDS

Ardan Kensanovanto¹, Dyah Aryani Perwitasari¹ 

¹ Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

 dyah.perwitasari@pharm.uad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/bphr.v2i2.7042>

Abstrak

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, dilaporkan bahwa masalah HIV/AIDS adalah masalah besar di Indonesia, setiap tahunnya ada peningkatan kasus. Tujuan dari penulisan review artikel ini adalah untuk mereview dari beberapa artikel terkait hubungan antara tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi pada orang penderita HIV/AIDS dan membuat kesimpulan dari beberapa artikel tersebut. Studi literatur yang digunakan yaitu dengan penelusuran menggunakan *Google Scholar* dan *Pubmed* dan dengan menggunakan pertanyaan klinis berdasarkan format PICO. Kata kunci yang digunakan adalah orang dengan penderita HIV/AIDS, terapi, tingkat kepatuhan. Diperoleh 3 artikel dari tahun 2012 sampai 2022 yang berhubungan dengan kepatuhan orang dengan penderita HIV/AIDS (ODHA) dan keberhasilan terapi. Artikel akan tereksklusi jika tidak mencantumkan keterkaitan antara tingkat kepatuhan dengan keberhasilan terapi. Sebagian besar pasien penderita HIV/AIDS yang patuh dalam minum obat berhasil dalam terapi antiretroviral (ARV) dan hubungan antara tingkat kepatuhan dengan keberhasilan terapi. Bagi pasien, review ini diharapkan dapat menjadi motivasi, acuan dan menambah pengetahuan tentang kepatuhan ODHA yang harus dijalankan sehingga akan meningkatkan keberhasilan terapi. Rekomendasi dari review artikel ini adalah upaya menambah pengetahuan pasien tentang kepatuhan ODHA.

Kata Kunci: Kepatuhan ODHA; Keberhasilan terapi; HIV/AIDS

Level of adherence and success of therapy in people with HIV/AIDS

Abstract

Based on data from the Ministry of Health, it is reported that the problem of HIV/AIDS is a big problem in Indonesia, every year there is an increase in cases. The purpose of this review article is to review several articles related to the level of adherence and the success of therapy in people with HIV/AIDS and make conclusions from these journals. The review was conducted using Google Scholar, Pubmed and by using clinical questions based on the PICO format. The keywords in this review were people living with HIV/AIDS, therapy, adherence. This article review used 3 articles on research results from 2012 to 2022 related to adherence to people living with HIV/AIDS (PLWHA) and treatment success. Articles were excluded if the association between adherence and treatment success was not available. Most patients with HIV/AIDS who were obedient in taking medication were successful in ARV therapy, there was a relationship between the level of compliance with the success of therapy. For patients, it was expected to be a motivation, reference and knowledge about adherence to PLWHA that must be carried out so that it will increase the success of therapy. It is recommended to increase patient knowledge about adherence to PLWHA.

Keywords: PLWHA compliance; therapeutic success; HIV/AIDS

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini membawa pengaruh besar dalam segala bidang salah satunya adalah kesehatan. Setiap orang harus dapat menjaga kesehatan diri mereka untuk mencegah tertular virus yang ada. Sisi perilaku dan makanan juga harus diperhatikan. Banyak orang yang takut untuk mengkonsumsi makanan dari luar rumah karena takut terpapar virus atau bakteri yang menempel pada makanan tersebut. Setiap makanan yang akan dikonsumsi sebaiknya harus dibersihkan terlebih dahulu misalnya dengan cara dicuci agar terhindar dari zat-zat kimia asing dan kontaminasi bakteri.

Di berbagai negara, salah satu masalah yang mengancam di bidang kesehatan adalah *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ acquired immunodeficiency syndrome (AIDS)*. HIV dapat menyebabkan munculnya penyakit yang biasa disebut dengan AIDS, karena virus tersebut memiliki mekanisme kerja dengan cara menyerang dan menurunkan kerja dari sistem tubuh manusia. AIDS adalah penyakit retrovirus disebabkan karena HIV dengan gejala ditandai dengan terjadi immunosupresi berat, sehingga dapat menimbulkan munculnya berbagai macam infeksi seperti oportunistik, neoplasma sekunder dan manifestasi neurologis (WHO, 2016).

HIV/AIDS adalah masalah besar yang dapat mengancam berbagai negara baik negara maju ataupun berkembang. Berdasarkan data kementerian RI secara kumulatif terdapat 208.920 orang hidup dengan HIV dan 82.556 orang hidup dengan AIDS. Sementara kasus baru di tahun 2016 ada sebanyak 10.701 kasus HIV dan 2.962 kasus AIDS (Kemenkes RI, 2020). Di Indonesia, berdasarkan data pada laporan Ditjen P2P, Kemenkes RI, didapatkan bahwa sampai Desember tahun 2020 jumlah kumulatif orang dengan HIV/AIDS

(ODHA) pada kasus HIV yang telah dilaporkan sebanyak 419.551 orang sedangkan jumlah kumulatif pada kasus AIDS yang telah dilaporkan hingga Desember tahun 2020 sebanyak 129.740 orang (P2P, 2020).

Temuan obat antiretroviral (ARV) adalah terobosan yang membantu dalam penanganan ODHA. Berhasilnya tatalaksana HIV/AIDS dengan terapi ARV ditentukan oleh kepatuhan minum obat ARV. Dikatakan pengobatan yang optimal jika kepatuhan terapi ARV telah mencapai lebih dari 95% (Kemenkes, 2017). Pasien HIV/AIDS akan mengalami gangguan psikologis seperti ketakutan, kecemasan, kesedihan, kebingungan, kemarahan dan hilangnya rasa percaya diri serta merasa putus asa ketika pasien mengetahui tentang penyakit yang dialami. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hawari, bahwa orang dengan HIV/AIDS biasanya mengalami gangguan stres, kecemasan, depresi hingga mempunyai keinginan untuk bunuh diri. Bunuh diri adalah efek psikologis paling berat yang dirasakan oleh ODHA (Rahakbauw, 2018).

HIV/AIDS belum bisa disembuhkan tetapi infeksi dan replikasi HIV masih dapat dicegah menggunakan terapi dengan pengobatan antiretroviral (ARV). Kepatuhan pasien sangat dibutuhkan untuk menjalani pengobatan terapi antiretroviral tersebut. Tingkat kepatuhan pasien ODHA dalam mengobati HIV/AIDS di Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 40%-70%, data tersebut masih dibawah target nasional yaitu sebesar 95% (Latif et al., 2014). Halangan terbesar pelayanan HIV/AIDS di Indonesia dipengaruhi faktor geografis dan ketersediaan dana. Sekitar 25% pasien berhenti terapi ARV pada tahun pertama disebabkan karena efek samping obat dan 25% pasien tidak minum obat sesuai dosis yang dianjurkan karena takut efek samping yang disebabkan oleh obat ARV tersebut (Sugiharti et al., 2015). Salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi pengobatan HIV/AIDS adalah kepatuhan pasien dalam terapi karena antiretroviral yang berkelanjutan tanpa putus dapat menekan terjadinya perkembangan virus, menurunkan resistensi virus dan memperbaiki kesehatan pasien secara umum. Ketidakepatuhan pasien akan menyebabkan gagalannya terapi antiretroviral dan akan mengakibatkan resistensi obat pasien yang akan membutuhkan ARV lini kedua atau ketiga dengan biaya yang cukup besar karena keterbatasan obat (Pudjiati, 2016).

Kepatuhan pada pasien HIV/AIDS dalam minum obat antiretroviral atau ARV menjadi faktor penting pada terjadinya keberhasilan terapi obat antiretroviral atau ARV (Shintawati 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam minum obat antiretroviral, yaitu kesulitan mendapatkan obat antiretroviral, harga obat antiretroviral yang mahal, lupa minum obat karena sibuk melakukan aktivitas lain, takut terhadap status pasien terungkap, tidak mengetahui pentingnya minum obat antiretroviral dan tidak percaya penyembuhan HIV/AIDS dengan obat (Galistiani & Mulyaningsih, 2013).

Adanya ketidakepatuhan pasien disebabkan oleh usia, pendidikan, masalah ekonomi, takut efek samping obat, kurang pengetahuan tentang penyakit, sulit akses pelayanan, kurang dukungan keluarga dan tenaga medis yang ada. Faktor-faktor tersebut muncul karena kurangnya informasi dan komunikasi yang didapat oleh pasien tentang terapi yang harus dijalani (Martoni et al., 2013). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat penerangan dengan kepatuhan pengobatan ARV. Dukungan sosial yang diberikan kepada pasien HIV/AIDS akan menjadi penyemangat dalam melakukan terapi ARV. Keyakinan tinggi terhadap obat juga dapat membuat pasien lebih patuh terhadap terapi. Berdasarkan penelitian lainnya menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara efek samping dengan kepatuhan pengobatan ARV (Latif et al., 2014). Menurut studi yang sudah dilakukan oleh (Koole et al., 2016) ada empat kendala utama dalam meningkatkan kepatuhan minum obat ARV antara lain : faktor individu pasien (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan pengobatan), dukungan keluarga, pengobatan faktor rejimen terapi dan jaminan kesehatan (faktor pendukung).

Berdasarkan uraian diatas, maka review artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara niat dalam diri pasien HIV/AIDS dan pengetahuan tentang terapi ARV terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral atau ARV pada ODHA.

2. Metode

Studi literatur yang digunakan dalam penelusuran sumber data pada review artikel ini yaitu dengan penelusuran menggunakan *Google Scholar*, *Pubmed*. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian data yaitu "HIV/AIDS" dan "Tingkat kepatuhan terapi". Untuk mendapatkan artikel yang relevan dilakukan filter artikel publikasi 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2022.

Pertanyaan klinis untuk membantu strategi pencarian dengan menggunakan format PICO yang terdiri dari "(P) Orang dengan penderita HIV/AIDS, (I) Terapi, (C) tidak ada, (O) Tingkat Kepatuhan". Pemilihan artikel selanjutnya berdasarkan ketersediaan data hubungan antara kepatuhan ODHA dengan keberhasilan terapi. Artikel yang tidak terkait dengan hubungan antara kepatuhan ODHA dengan keberhasilan terapi dieksklusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Artikel yang diperoleh dengan menggunakan *Google Scholar* adalah sejumlah 10 artikel dan dari Pubmed sejumlah 3 artikel. Selanjutnya dilakukan pemilihan artikel berdasarkan keterkaitan kepatuhan ODHA dan keberhasilan terapi, sehingga dapat memenuhi tujuan studi literatur. Artikel yang tidak mencatumkan keterkaitan antara tingkat kepatuhan dengan keberhasilan terapi pada ODHA, akan tereksklusi.

Review artikel ini menggunakan studi literatur dari berbagai hasil penelitian yang relevan. **Tabel 1** memperlihatkan hasil review keterkaitan tingkat kepatuhan terapi HIV/AIDS dan keberhasilan terapi.

Tabel 1. Hasil studi literatur hubungan tingkat kepatuhan dengan keberhasilan terapi

Penulis Artikel	Parameter	Titik Akhir	Jumlah Responden	Hasil
(Rita, 2019)	Persentase yang patuh dan tidak patuh	Tingkat kepatuhan terapi HIV/AIDS	Patuh : 23 Tidak Patuh : 12 Jumlah : 35	Sejumlah 34.3% responden tidak patuh menjalankan terapi.
(Srikartika, 2019)	Persentase yang patuh dan tidak patuh	Tingkat kepatuhan terapi HIV/AIDS	Jumlah : 62	Responden yang mempunyai tingkat kepatuhan paling tinggi sebanyak 51,6% dan kepatuhan terendah yaitu 19,4%.
(Aji, 2010)	Persentase yang patuh dan tidak patuh.	Tingkat kepatuhan terapi HIV/AIDS	Jumlah : 70	Sejumlah 28.6% responden tidak patuh menjalankan terapi.

Berdasarkan teori, pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting pada pemberian informasi yang benar tentang pemahaman yang tidak tepat dan tidak kondusif, sehingga pengetahuan dapat mencegah menurunnya kesehatan seseorang. Suatu perbuatan seseorang dapat diperoleh dari pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut, karena suatu pengetahuan mempunyai domain yang sangat penting terhadap suatu tindakan atau perilaku. Perilaku patuh yang dapat bertahan lama mampu tercipta dari adanya suatu pengetahuan, jika dibandingkan dengan tindakan yang tidak ada dasar pengetahuannya.

Artikel pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Rita, 2019) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah faktor yang sangat penting dan harus dipertahankan selama pasien melakukan terapi antiretroviral supaya mencapai tujuan agar menekan terjadinya perkembangan virus HIV. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi pasien penderita HIV/AIDS. Keberhasilan terapi antiretroviral mencapai separuh lebih (65,7%) responden patuh minum obat antiretroviral (ARV) yaitu sebanyak 23 orang responden, sedangkan kurang dari separuh (34,3%) responden tidak patuh dalam terapi obat ARV. Partisipan yang mengalami efek samping dan tidak berhenti minum obat sebanyak (69%). Sebanyak (74%) patuh minum obat sesuai waktu yang dianjurkan dokter. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa keberhasilan terapi dapat dilihat dari tanda klinis pasien penderita yang makin membaik setelah menjalani terapi yaitu salah satunya infeksi oportunistik tidak terjadi lagi.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor paling kuat dalam menciptakan kepatuhan pada terapi antiretroviral adalah pengetahuan. Hal ini karena disebabkan fakta bahwa pengetahuan tentang penyakit HIV dan cara pengobatannya mampu meningkatkan kesadaran kepada responden terhadap terapi antiretroviral (ARV). Menurut pendapat peneliti, orang dengan HIV/AIDS yang memperoleh pengetahuan dengan baik akan lebih mudah memahami tentang penyakit yang dideritanya dan juga resiko yang didapat jika pasien tersebut tidak patuh dalam pengobatannya. Dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan seseorang, maka mampu mempermudah pasien untuk mempunyai perilaku yang sehat dan patuh terhadap terapi pengobatan yang dialaminya. Adanya suatu pengetahuan tentang terapi antiretroviral, maka responden dapat meningkatkan terapi pengobatannya (Martoni et al., 2013).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Srikartika et al., 2019) bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan kepatuhan pasien HIV/AIDS dengan keberhasilan terapi dan juga alasan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Responden yang mempunyai tingkat kepatuhan paling tinggi sebanyak 51,6% dan kepatuhan terendah yaitu 19,4%. Pada penelitian ini juga menjelaskan adanya keyakinan tinggi yang menyatakan bahwa responden memahami terapi pengobatan antiretroviral secara menyeluruh dan responden juga memiliki keyakinan bahwa penggunaan obat tidak teratur akan menyebabkan resistensi akibat adanya perkembangan penyakit yang dideritanya akan makin memburuk. Hasil ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Velisitas, 2013), yang menjelaskan bahwa banyaknya orang yang mempunyai nilai kepatuhan tinggi karena adanya niat dari diri pasien tersebut dalam proses menjalani pengobatan HIV/AIDS agar virus yang berada didalam tubuh pasien tidak berkembang. Selain itu, pasien

HIV/AIDS juga sangat mematuhi apa yang dokter atau tenaga kesehatan sarankan baik itu dalam mengkonsumsi obat dengan teratur dan juga sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Aji, 2010) menjelaskan bahwa dari 70 pasien HIV/AIDS yang menjadi responden, lebih dari separuh (71,4%) memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (>95%) dalam mengkonsumsi obat ARV yang diberikan. Namun terdapat 28,6% responden dalam kategori kepatuhan yang rendah. Berdasarkan pengetahuan tentang terapi ARV, responden yang mengetahui tentang terapi antiretroviral sebagian dalam kategori tinggi yaitu sebesar 44,3% akan tetapi responden tidak mengetahui terkait jangka waktu lanjutannya bila tanpa pengobatan, yaitu 55,8%. Sebanyak 50% dari responden tidak mengetahui faktor resiko resistensi. Pengetahuan tentang terapi pengobatan antiretroviral merupakan faktor yang paling kuat terhadap mempengaruhi kepatuhan terapi pengobatan antiretroviral. Pasien yang memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan terapi pengobatan antiretroviral mempunyai kecenderungan 68 kali lebih besar untuk dapat melakukan perilaku kepatuhan tinggi terhadap terapi pengobatan antiretroviral. Temuan ini didukung oleh pernyataan Martoni, dkk bahwa faktor paling kuat menciptakan kepatuhan pada terapi pengobatan antiretroviral adalah pengetahuan, karena hal ini mempunyai kecenderungan 9 kali lipat lebih besar dalam menciptakan kepatuhan terapi pengobatan antiretroviral (Martoni et al., 2013).

Berdasarkan 3 artikel tersebut, masing-masing artikel memiliki perbedaan. Pada artikel pertama yang ditulis oleh Nova Rita hanya membahas terkait banyaknya responden yang patuh dan tidak patuh dalam terapi antiretroviral yaitu sebanyak 23 orang responden patuh dalam terapi ARV dan sebanyak 12 responden tidak patuh dalam terapi antiretroviral. Berdasarkan hasil artikel ini, bahwa untuk dapat menentukan keberhasilan terapi ARV sangat dibutuhkan kepatuhan yang tinggi sehingga terapi yang dilakukan pasien HIV/AIDS akan berhasil dan sesuai dengan harapan. Keberhasilan terapi ini akan membuat hidup ODHA menjadi lebih lama dari pada hidup ODHA yang tidak berhasil terapi antiretroviral. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kesehatan pasien yang membaik atau infeksi oportunistik tidak terjadi. Artikel yang ditulis oleh Valentina Meta Srikartika, dkk selain menjelaskan banyaknya jumlah responden yang patuh terhadap terapi, artikel ini juga memberikan alasan mengapa nilai kepatuhan yang tinggi karena adanya niat pada diri pasien dalam proses menjalani pengobatan HIV/AIDS agar virus tidak berkembang. Berdasarkan artikel ini terdapat beberapa faktor untuk mendukung kepatuhan dalam terapi, yaitu motivasi dalam diri penderita HIV/AIDS untuk tetap bertahan hidup, tingkat kesadaran tinggi terhadap fungsi dan manfaat terapi antiretroviral, keyakinan yang tinggi, selain itu faktor pendukung lain adalah layanan tempat pasien mendapatkan pengobatan menjadi pendukung pasien untuk dapat patuh dalam mengkonsumsi obat. Artikel ketiga (Aji, 2010) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mendukung untuk pasien dapat meningkatkan tingkat kepatuhan terapi salah satunya adalah pengetahuan tentang terapi antiretroviral.

Keterbatasan dalam review artikel ini yaitu sulit ditemukan artikel dengan titik akhir yang sama serta minimnya artikel yang digunakan dalam review artikel ini sehingga informasi yang dibahas sedikit atau terbatas. Berdasarkan review artikel ini diharapkan bagi tenaga kesehatan yang kompeten dapat berperan serta untuk meningkatkan pengetahuan ODHA mengenai pentingnya kepatuhan dan tujuan terapi HIV/AIDS.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur ini, sebagian besar pasien ODHA patuh dalam minum obat antiretroviral (AVR). Kepatuhan ODHA berhubungan dengan keberhasilan terapi antiretroviral. Tingkat kepatuhan terhadap keberhasilan terapi pada orang dengan penderita HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya niat dari diri pasien dalam terapi dan juga pengetahuan tentang terapi pada HIV/AIDS. Pengetahuan tentang terapi pengobatan antiretroviral menjadi faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi kepatuhan terapi obat antiretroviral.

Referensi

- Aji, H. S. (2010). Kepatuhan Pasien HIV Dan AIDS Terhadap Terapi Antiretroviral Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 58–67.
- Galistiani, G. F., & Mulyaningsih, L. (2013). KEPATUHAN PENGOBATAN ANTIRETROVIRAL PADA PASIEN HIV/AIDS DI RSUD Prof. Dr. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 94–103. <https://doi.org/10.12928/mf.v10i2.1176>
- Kemenkes. (2017). Progam Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613–614.
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8.
- Koole, O., Denison, J. A., Menten, J., Tsui, S., Wabwire-Mangen, F., Kwesigabo, G., Mulenga, M., Auld, A., Agolory, S., Mukadi, Y. D., Van Praag, E., Torpey, K., Williams, S., Kaplan, J., Zee, A.,

- Bangsberg, D. R., & Colebunders, R. (2016). Reasons for missing antiretroviral therapy: Results from a multi-country study in Tanzania, Uganda, and Zambia. *PLoS ONE*, *11*(1), 2–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0147309>
- Latif, F., Maria, I. L., & Syafar, M. (2014). Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV / AIDS Drug Side Effects on Adherence to Antiretroviral Treatment among People Living with HIV / AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, *9*(2), 101–106.
- Martoni, W., Arifin, H., & Raveinal, R. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS di poliklinik khusus rawat jalan bagian penyakit dalam RSUP dr. M. Djamil Padang periode Desember 2011-Maret 2012. *Jurnal Farmasi Andalas*, *1*(1).
- P2P. (2020). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Pudjiati, S. R. (2016). Kepatuhan (Adherence) Terhadap Terapi Antiretroviral. *Kebijakan AIDS Indonesia*, *April*, 8–9.
- Rahakbauw, N. (2018). Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). *Insani*, *3*(2), 64–81.
- Rita, N. (2019). Hubungan Kepatuhan Odha Dengan Keberhasilan Terapi Antiretroviral (Arv). *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, *2*(1), 42–47.
- SHINTAWATI, I. (2014). *Faktor pendukung dan penghambat kepatuhan penggunaan obat: studi kualitatif pada pasien HIV/AIDS dengan terapi antiretroviral lini kedua di Provinsi DI Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Srikartika, V. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan Dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) Di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin*, *6*(01), 97–105.
- Srikartika, V. M., Intannia, D., & Aulia, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, *6*(1), 97. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.6081>
- Sugiharti, Yuniar, Y., & Lestary, H. (2015). Gambaran Kepatuhan Orang Dengan Hiv-Aids (Odha) Dalam Minum Obat Arv Di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Tahun 2011-2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *5*(2), 113–123.
- Velisitas, V. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Rsu. Dr. Pirngadi Medan Tahun 2012. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistik*, *2*(2).
- WHO. (2016). Consoliated Guidline on the Use of Antiretroviral Drugs for Treating and Preventing HIV Infection 2nd Ed. In *World Health Organization*. <https://doi.org/10.1097/00022744-199706000-00003>